



“Pelaksanaan blended learning pada anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV SD Tiranus Pondok Kopi)”

Irene Abigail Wenno¹, Winda Amelia²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trilogi

Email : Ireneabigailwenno@gmail.com¹, winda.perkuliahan@gmail.com²

Abstrak

Blended Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi pilihan baik untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang lebih besar dalam berinteraksi antara pendidik dengan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki pelayanan khusus dari guru serta ada berbagai jenis-jenis ABK salah satunya ialah ADHD. ADHD singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder yang merupakan gangguan pemusatan perhatian seperti tidak fokus, dan mudah terganggu konsentrasinya. Blended Learning harus tetap berlangsung walaupun didalam suatu kelas terdapatnya Anak Berkebutuhan Khusus. Adapun tujuan dari penelitian ini mengetahui prosesnya pelaksanaan blended learning pada siswa ADHD. Anak ADHD di SD Tiranus mengikuti setiap proses pembelajaran yang berlangsung salah satunya blended learning. Blended Learning merupakan proses pembelajaran yang efisien karena dapat dilakukan di berbagai tempat hanya saja tidak efisien bagi anak ADHD karena tidak adanya interaksi langsung anak ADHD dengan guru dan dengan teman teman sebaya. Sebagai guru harus menyediakan media pembelajaran yang sesuai untuk proses blended learning. Penelitian dengan metode kualitatif studi kasus. Subject penelitian adalah anak ADHD kelas IV SD Tiranus. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap guru, dan orang tua. Dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisa untuk selanjutnya diambil kesimpulan mengenai proses pelaksanaan blended learning pada anak ADHD kelas IV. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak ADHD kurang dapat mengikuti blended learning atau pembelajaran online sehingga guru dan orang tua berharap proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka sehingga adanya interaksi langsung antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan orang tua.

Kata kunci : *Blended Learning, ADHD, Pembelajaran tatap muka & online*

Abstract

Blended Learning is a learning model that can be a good choice for increasing effectiveness, efficiency and greater attractiveness in interacting between educators and students during the teaching and learning process. Children with Special Needs have special services from teachers and there are various types - One type of ABK is ADHD. ADHD stands for Attention Deficit Hyperactivity Disorder which is a concentration disorder such as not focusing and easily distracted. Blended Learning must continue even though there are Children with Special Needs in a class. The purpose of this study is to find out the process of implementing blended learning in students with ADHD ADHD children at Tiranus Elementary School participate in every learning process that takes place, one of which is blended learning. Blended Learning is an efficient learning process because it can be done in various places, but it is not efficient for ADHD children because there is no direct interaction between them and their teachers and

peers. As a teacher, they must provide appropriate learning media for the blended learning process. Research with qualitative case study method. The research subjects were fourth grade ADHD children at Tiranus Elementary School. This research was conducted by observing and interviewing teachers and parents. From the results of observations and interviews then analyzed to then draw conclusions regarding the process of implementing blended learning in children with ADHD grade IV. The results of the study show that children with ADHD are less able to participate in blended learning or online learning so that teachers and parents hope that the learning process is carried out face-to-face so that there is direct interaction between students and students, students and teachers, and teachers and parents.

Keywords : Blended Learning, ADHD, face-to-face and online learning

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2020 Indonesia telah dilanda penyakit virus covid 19 atau yang biasa disebut virus corona, dampak dari virus corona ini banyak sekali dan bahkan pemerintah menetapkan aturan untuk melakukan kegiatan dirumah saja dimulai dari bekerja, kuliah dan sekolah dilakukan secara online tahun 2021 dimana sudah mulai dilakukan vaksin lalu mulai untuk melakukan kegiatan secara onsite dan online dan bahkan diberlakukan di sekolah sekolah, dengan dilakukannya kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM) guru pun jadi bisa melihat langsung dan mengetahui murid yang mengalami gangguan dalam dirinya.

Pembelajaran berbasis blended learning merupakan salah satu pilihan yang baik untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang lebih besar dalam berinteraksi antar pendidik dan peserta didik dalam proses belajar yang beragam (Wasis D. Dwiyo, 2018). Konsep pembelajaran blended learning adalah mencampur mode teknologi yang berbasis web misalnya kelas virtual langsung, pembelajaran kolaboratif, streaming video (Driscoll 2002)

Di SD Tiranus dilaksanakan *Blended Learning* dan ditemukan bahwa pada kelas IV terdapat anak ADHD. ADHD singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* yang adalah gangguan perkembangan dalam bentuk peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan (Sri Rejeki, 2018). Anak ADHD biasa disebut anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas.

Attention deficit hyperactive disorder (ADHD) merupakan salah satu jenis berkebutuhan khusus yang termasuk dalam gangguan perilaku, atau ADHD adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak sehingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang cenderung berlebihan. (Erinta and Budiani 2012)

Dalam berlangsungnya pembelajaran blended learning di SD Tiranus terdapatnya masalah pada anak ADHD ini bahwa ketika mengikuti pembelajaran menggunakan google meet memang anak ini selalu didampingi oleh orang tuanya hanya saja anak ADHD ini tidak bisa fokus dengan kegiatannya mudah terdistracted ditambah dengan proses pembelajaran yang hanya dilakukan secara google meet yaitu jarak jauh, anak ini memiliki fokus mendengarkan guru hanya sekitar 15 menit dan ketika ditanya oleh guru mengenai pelajaran anak ADHD ini pasti bisa menjawab hanya saja guru harus mengulang pertanyaannya dan akan dibantu jawab oleh yang mendampinginya sehingga anak ADHD ini mengerti apa yang sedang ditanyakan, dan cara lain yang dilakukan guru supaya anak ADHD ini bisa memahami pelajaran guru harus memberikan tugas sehingga anak ADHD mengerjakan tugas dan akan dibantu dengan yang mendampinginya serta berdasarkan penelitian yang mendampingi anak ADHD harus tegas supaya anak ADHD ini mau mengerjakan tugasnya dan mengikuti pembelajaran

Serta masalah yang ditemukan pada saat pembelajaran blended learning berlangsung adalah guru jadi tidak totalitas dalam mengajar baik untuk yang mengikuti secara online maupun yang mengikuti secara offline karena guru menjadi lebih mudah lelah jika misalnya ada satu anak yang mengikuti offline kesulitan maka guru harus mendatangnya dan membantu kesulitannya sehingga anak yang mengikuti secara online pun tidak bisa mengerti secara langsung atau bahkan terabaikan karena guru akan lebih cenderung memperhatikan dan membantu anak yang hadir secara tatap muka dan guru akan selalu untuk menertibkan anak yang secara tatap muka supaya bisa tetap tertib dan sedangkan yang mengikuti secara online biasanya hanya diminta untuk belajar secara mandiri dan mengerjakan tugas secara mandiri

Berdasarkan hasil permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses pelaksanaan *Blended Learning* pada anak ADHD yang dapat membuat anak ADHD ketinggalan pelajaran karena tidak adanya interaksi langsung dengan anak oleh sebab itu diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru.

METODE

Untuk tercapainya keberhasilan dalam penelitian adalah terdapat pada pemilihan metode penelitian yang digunakan.

Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu :

1. Metode Observasi

(Ni'matuzah, S.Psi, M.Si, Susanti Prasetyaningrum 2018) (Ni'matuzah, 2018) Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang diamati oleh peneliti langsung (Julioe 2017) yang di lapangan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi proses pelaksanaan pembelajaran blended learning dan secara khusus observasi pada anak ADHD seperti : keaktifan, yaitu menjawab ketika ditanya ibu guru saat pembelajaran online. Selain itu juga observasi yang dilakukan untuk melihat perbandingan anak ADHD ini ketika mengikuti pembelajaran tatap muka langsung di kelas dan ketika mengikuti pembelajaran secara jarak jauh.

2. Metode Wawancara

(Dr.R.A.Fadhallah, 2020) Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban.

Peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas, guru bidang studi yaitu guru bahasa Inggris dan orang tua anak ADHD. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sikap anak ADHD pada saat pembelajaran online maupun saat pembelajaran tatap muka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu kegiatan untuk mendapatkan suatu informasi ataupun data-data. Dokumen yang dikumpulkan bisa berbentuk gambar ataupun tulisan. Pada proses penelitian, metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui instrumen wawancara atau observasi. Pada tahap wawancara peneliti menggunakan seperti perekam suara, kamera, buku catatan, dan lain lain sedangkan pada tahap observasi peneliti menggunakan kamera handphone saat pengamatan berlangsung sehingga sebagai bukti penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pernyataan wali kelas, guru bahasa Inggris, dan bahkan orang tua ADHD dapat diketahui bahwa SD Tiranus menerapkan pelaksanaan pembelajaran blended learning dilakukan dengan menggunakan aplikasi google meet / google classroom dan bersamaan dengan anak-anak yang tatap muka di sekolah. Secara khusus untuk anak ADHD sewaktu awal ditetapkan pembelajaran blended learning memang anak ADHD ini lebih sering mengikuti pembelajaran jarak jauh dari rumah dikarenakan orang tua belum berani membiarkan anak ADHD datang langsung ke sekolah tetapi semakin lama kemudian orang tua ADHD ini pun mengizinkan anaknya untuk belajar datang langsung ke sekolah sehingga sekarang anak ADHD mengikuti pembelajaran secara langsung di sekolah bersama guru dan teman teman.

Dapat diketahui bahwa memang proses pembelajaran blended learning berbeda dengan pembelajaran secara langsung di sekolah meskipun secara waktu lebih fleksibel dilakukan kapan saja dan dimana saja tetapi tidak adanya interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan sesama siswa lainnya, interaksi guru dengan sesama guru dan bahkan interaksi guru dengan orang tua. Serta pelaksanaan pembelajaran blended learning yang dilakukan guru bagi anak ADHD kelas IV dilaksanakan dengan menggunakan media langsung dari worksheet dan juga menggunakan kuiz games Tanya supaya anak ADHD ini tidak cepat untuk merasa bosan, jalan jalan atau bahkan keluar kelas serta guru pun dapat turun langsung membimbing anak anak ADHD ini belajar serta guru dapat mengetahui letak kesulitan yang dialami anak ADHD dan sehingga guru dapat segera menyelesaikan kesulitan yang dialami anak ADHD ini untuk belajar.

Sesuai hasil wawancara diatas bahwa yang selalu menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning adalah jaringan internet dan bahkan guru yang mengajar pun juga mengalami hal yang sama maka dapat disimpulkan bahwa pasti selain guru terdapat juga anak-anak yang fasilitas dirumah dan disekolah kurang memadai atau bahkan kuota internet yang digunakan tidak cukup untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir

Selain itu pun guru harus menyiapkan media atau latihan untuk anak yang mengikuti secara tatap muka maupun yang mengikutinya secara online serta guru juga harus mengatur anak-anak yang tatap muka dan anak online supaya tetap kondusif dan tidak rebut selama pembelajaran sedang berlangsung walaupun bagi anak ADHD pasti akan lebih cepat bosan dan lebih sering tidak fokus tetapi itu tidak membuat guru maupun siswa sisiwi untuk melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan peneliti diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Anak ADHD kelas IV SD Tiranus Pondok Kopi mengikuti model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas yakni blended learning dan diikutinya secara online maupun tatap muka tetapi dengan terus bergerak, tidak bisa duduk diam tidak dapat fokus dengan apa yang sedang dikerjakannya sehingga terkadang banyak pekerjaan yang sedang dikerjakannya tidak sampai selesai atau bahkan mengganggu teman teman sekelilingnya. serta pada proses pelaksanaan *Blended learning* kurang cocok untuk diikuti oleh anak ADHD karena kurang ada interaksi langsung antara anak ADHD dengan guru dan teman temannya oleh sebab itu anak ADHD sangat diperlukan bersosialisasi dengan sekelilingnya supaya anak ADHD juga dapat mengenal lingkungan di sekitarnya selain itu juga memiliki perkembangan dalam bidang akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- (1)Khairunisa Rani, (. R. (2018). KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *ABADIMAS ADI BUANAVOL. 02. NO. 1, , 3.*
- Arif Widodo, A. N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 145 - 154.
- Dr. Wasis D. Dwiyo, M. (2018). *PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING*. Jakarta: PT raja Grafindo persada.
- Ni'matuzah, S. M. (2018). *Observasi : teori dan aplikasi dalam psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Septy Nurfadhilah1, R. O. (2021). ANALISIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KETUNAAN. *YASIN : Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 192 - 203.
- Sri Rejeki, S. (2018). 100 Persoalan umum seputar ADHD. Yogyakarta: Millennial readers.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta,CV
- Hayati, Devie Lestari, and Nurliana Cipta Apsari. 2019. "Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif." *Prosiding*